

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi sayuran sangat diperlukan tubuh manusia sebagai sumber vitamin, mineral dan serat untuk mencapai gaya hidup yang sehat sesuai pedoman gizi seimbang guna kesehatan yang optimal. Sayuran memiliki vitamin dan mineral yang didalamnya terdapat antioksidan sehingga berfungsi untuk mengurangi terjadinya penyakit (Hermina, 2016).

Di akhir tahun 2019, Indonesia mengalami wabah virus yang dikenal dengan virus corona (Covid-19). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut. Covid-19 tersebut mendorong masyarakat untuk meningkatkan imunitas tubuh dan mengkonsumsi makanan bergizi (Azizah, 2021).

Untuk menjaga daya tahan tubuh dapat dilakukan berbagai cara salah satunya dengan mengkonsumsi buah dan sayuran (Permana, 2020). Sayur adalah bagian utama yang bisa memberikan vitamin, mineral, serat, karotenoid, air, oksigen, dan senyawa organik lain kepada tubuh (Winarto, 2004).

Konsumsi sayuran di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2020-2022. Pada tahun 2022 di tingkat provinsi yang menempati posisi tertinggi dalam mengkonsumsi sayuran per kapita per minggu adalah Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 79,414 ton. Sedangkan yang terendah di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 8,448 ton (Lampiran 1).

Provinsi Sumatera Barat menempati posisi delapan tertinggi dalam mengkonsumsi sayuran sebesar 35,113 ton di tahun 2023 (Lampiran 1). Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki potensi lahan pertanian yang cukup besar, hal ini berpeluang untuk ditanami dengan sayuran yang salah satunya yaitu bayam. Pengembangan sayur bayam ditunjang oleh beberapa aspek seperti akses ke pusat perdagangan yang lebih dekat bagi produsen (Diperta, 2005).

Bayam merupakan salah satu sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan oleh rasanya yang enak, lunak dan dapat melancarkan pencernaan. Bayam juga memiliki kandungan diantaranya vitamin A,

vitamin C, sedikit vitamin B, mineral, kalsium dan zat besi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh terutama anak-anak dan ibu hamil (Bandin dan Azis, 2001). Tanaman bayam diyakini memiliki prospek yang baik, dikarenakan produktivitas yang cukup tinggi dan umur panen yang pendek. Bayam juga memiliki harga yang terjangkau dan memiliki manfaat tidak hanya untuk sayuran tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan perawatan kesehatan. Maka dari itu, tidak heran jika tingginya permintaan bayam oleh konsumen (Bandin dan Azis, 2001).

Bayam salah satu sayuran yang sangat diminati oleh masyarakat Kota Padang, dikarenakan kandungannya yang bagus untuk kesehatan. Produksi bayam di Kota Padang selalu mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2020 konsumsi masyarakat terhadap bayam sebesar 0,304 kg/kapita (Lampiran 3). Namun, permintaan bayam terus ada dan dikonsumsi oleh konsumen. Keputusan konsumen dalam mengkonsumsi sebuah produk termasuk sayur bayam dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Perilaku konsumen merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian suatu produk ataupun jasa. Keputusan pembelian konsumen dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor situasional (Dharmesta & Handoko, 2016; Kotler & Keller, 2009; Grewal & Levy, 2008). Faktor internal dapat dilihat dari diri konsumen itu sendiri. Selain itu bisa juga dilihat berdasarkan kebiasaan mengkonsumsi bayam. Faktor eksternal merupakan masukan informasi bagi konsumen yang dapat dilihat dari usaha pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan seperti kualitas bayam tersebut, harga bayam yang terjangkau, lokasi yang strategis dan promosi dari kerabat ataupun rekan konsumen tersebut. Terakhir yaitu faktor situasional dimana konsumen membeli sayur bayam hanya pada situasi tertentu saja.

B. Rumusan Masalah

Bayam merupakan salah satu pangan utama yang dijadikan sebagai sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. Hal ini diperlukan untuk menjaga metabolisme tubuh. Kebutuhan akan sayur perlu dipenuhi oleh tubuh, hal ini disebabkan karena kebutuhan vitamin dan mineral pada sayur tidak dapat digantikan oleh pangan lainnya (Zulferi, 2023). Kadar vitamin dan mineral

diawali dengan penyerapan cahaya yang dilakukan oleh klorofil. Hal ini akan berdampak pada jumlah kadar oksigen dan gula yang berfungsi sebagai bahan pendorong terjadinya fotosintesis dan sumber energi bagi tanaman untuk tumbuh secara baik dan berkembang. Oleh karena itu semakin banyak kadar klorofil yang ada pada tanaman akan berdampak pada pertumbuhan tanaman yang baik dan hasil yang maksimal. Sayuran yang memiliki kadar klorofil yang tinggi yaitu sayur bayam, dimana kadar klorofil yang dimiliki sebesar 1,9 %. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya seperti brokoli, kangkong, kemangi, sawi dan pakcoy (Permadi, dkk. 2022)

Salah satu daerah penghasil bayam di Sumatera Barat yaitu Kota Padang. Kota Padang merupakan pusat kota di Sumatera Barat yang memiliki jumlah penduduk terbesar di tingkat provinsi. Hal ini menjadikan tingkat konsumsi masyarakat terhadap bayam juga akan mengalami peningkatan. Pembelian bayam di Kota Padang cenderung terjadi di pasar, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Tempat yang sering dikunjungi konsumen dalam pembelian bayam antara lain seperti pasar raya, pasar pagi, pedagang keliling, pedagang rumahan, minimarket, mall, dan sebagainya. Namun pusat pembelian bayam baik untuk pedagang maupun konsumen yaitu terjadi di Pasar Raya Kota Padang. Pasar tradisional juga merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan perekonomian masyarakat menengah kebawah. Selain itu, pasar tradisional memiliki keunggulan diantaranya adalah : adanya kegiatan tawar menawar, harga lebih terjangkau, dan lokasi yang luas sehingga konsumen memiliki akses untuk memilih berbagai macam produk yang diinginkan.

Kontribusi sektor hortikultura di Kota Padang mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, dimana pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami peningkatan kontribusi dengan kontribusi 5,40%, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan hingga 5,12% (Lampiran 3). Kontribusi tersebut tentu didukung oleh tingkat produksi dan juga tingkat konsumsi masyarakat Kota Padang.

Produksi bayam di Kota Padang dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2018 mencapai 560,60 ton, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 232,70 ton. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 429,00 ton, namun pada tahun 2021 dan tahun 2022

mengalami penurunan (Lampiran 4). Produksi bayam yang menurun tersebut sangat berpengaruh terhadap harga yang ditawarkan oleh produsen. Harga bayam sendiri mengalami peningkatan, walaupun tidak signifikan. Pada tahun ini harga mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.7.000-Rp.8.000 per ikatnya, dimana sebelumnya harga bayam ini masih dengan harga Rp.4.000-Rp.5.000 per ikatnya.

Sedangkan dari sisi konsumsi, dapat terlihat bahwa konsumsi bayam mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022, dimana pada 2020 konsumsi bayam sebesar 0,232 kg/kapita, tahun 2021 dan tahun 2022 sebesar 0,284 kg/kapita dan 0,304 kg/kapita. Selain bayam, terdapat beberapa sayuran yang dikonsumsi juga oleh masyarakat Kota Padang, diantaranya yaitu sayur kangkung, kol/kubis, sawi putih, sawi hijau, buncis, dan kacang panjang. Pada tahun 2022, konsumsi masyarakat Kota Padang terhadap kangkung sebesar 0,396 kg/kapita, untuk sayur kol/ kubis sebesar 0,092 kg/kapita, sayur sawi putih sebesar 0,060 kg/kapita, sayur sawi hijau sebesar 0,052 kg/kapita, sayur buncis sebesar 0,124 kg/kapita, dan sayur kacang panjang sebesar 0,088 kg/kapita. Jika dilihat dari konsumsi sayuran lain, maka konsumsi bayam di Kota Padang menempati urutan kedua dibandingkan sayuran jenis lain. Hal ini memperlihatkan pentingnya bayam sebagai salah satu sayuran yang potensial untuk dikembangkan di Kota Padang (Lampiran 5).

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa produksi bayam mengalami penurunan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022. Sedangkan konsumsi masyarakat terhadap bayam mengalami peningkatan mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Hal ini ditentukan oleh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh konsumen, dimana ketika konsumen sayur bayam Kota Padang memutuskan untuk membeli sayur, tentu akan meningkatkan konsumsi yang berpengaruh terhadap keputusan produsen untuk memproduksi sayur bayam. Hal ini akan berdampak pada kontribusi sayur bayam terhadap sektor hortikultura Kota Padang, sehingga menjadikan pembangunan Kota Padang mengalami peningkatan. Produsen bayam Kota Padang menjual produknya di beberapa lokasi diantaranya yaitu Pasar Raya, Pasar Ulak Karang, Pasar Alai, Pasar Simpang Haru, Pasar Nanggalo, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Bandar Buat, dan Pasar Belimbing. Pada tahun 2022, pasar tradisional tersebut memiliki luas yang

berbeda yaitu Pasar Raya 65.438 m², Pasar Ulak Karang 5.777 m², Pasar Alai 9,294 m², Pasar Simpang Haru 5.000 m², Pasar Nanggalo 4.643 m², Pasar Lubuk Buaya 23.600 m², Pasar Bandar Buat 6.944 m², dan Pasar Belimbing 8.764 m² (lampiran 6).

Pasar Raya merupakan salah satu pasar tradisional terbesar dan memiliki luas tertinggi di Kota Padang. Pasar Raya juga menjadi pusat perdagangan utama dan menjadi pasar induk bagi pasar lainnya. Sayuran hijau sangatlah banyak dijual di Pasar Raya Kota Padang, sehingga akan ada banyak pilihan yang ditawarkan kepada konsumen. Tetapi kenapa konsumen hanya tertarik pada sayur bayam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis keputusan konsumen dalam pembelian sayur bayam pada pasar tradisional di Kota Padang, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik konsumen sayur bayam di Pasar Raya Kota Padang?
2. Apa saja faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam membuat keputusan pembelian sayur bayam pada pasar tradisional di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik konsumen sayur bayam di Pasar Raya Kota Padang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam membuat keputusan pembelian sayur bayam pada pasar tradisional di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi petani dan pedagang, penelitian ini sebagai bahan informasi dalam mengenal karakteristik konsumen sehingga dapat merencanakan strategi untuk menarik perhatian konsumen
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan komoditi bayam.

3. Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan dalam menganalisa.

